

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Puskesmas Barana terletak di sebelah Barat Ibukota Kabupaten Jeneponto yang berjarak ± 50 km, terletak di Kelurahan Bulujaya yang merupakan Ibukota Kecamatan Bangkala Bgarat dengan Luas Wilayah $\pm 120,76$ km² dengan batas-batas Wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Gowa
- b. Sebelah Timur : Desa Gunung Silanu Kec. Bangkala
- c. Sebelah Selatan : Desa Tuju Kec. Bangkala Barat
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Takalar

Wilayah Puskesmas Barana terdistribusi ke dalam 1 Kelurahan, 3 desa, dan 28 Dusun dengan luas wilayah 120,76 km² sebagai berikut:

- a. Kelurahan Bulujaya, Ibukotanya : Botong Tallua
- b. Desa Barana, Ibukotanya : Mattoanging
- c. Desa Beroanging, Ibukotanya : Panaikang
- d. Desa Pappalluang, Ibukotanya : Bonto Rannu

2. Keadaan Demografis

Keadaan jumlah penduduk dalam wilayah kerja Puskesmas Barana sebesar 17.989 jiwa dengan jumlah laki-laki

dan perempuan 8.960 jiwa. Kepadatan penduduk ± 47 jiwa/km².

Umumnya penduduk bersuku Makassar sebagai bahasa sehari-hari dan sebagian berbahasa Indonesia.

3. Visi Puskesmas Barana

“Menjadikan Puskesmas Barana sebagai Pusat Pelayanan yang Berkualitas Menuju Masyarakat Sehat dan Mandiri”.

4. Misi Puskesmas Barana

- a. Memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata, proaktif, terjangkau dan terintegrasi.
- b. Memberikan pelayanan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- c. Menjadikan puskesmas sebagai pusat pembangunan kesehatan.
- d. Menggerakkan peran serta masyarakat dalam pembangunan berwawasan kesehatan dengan kemitraan.
- e. Mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat untuk hidup sehat.
- f. Menerapkan manajemen yang transparan pada setiap program.
- g. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas selama 4 minggu terhitung mulai tanggal 23 Juni sampai dengan tanggal 23 Juli 2022 dengan memberikan kuesioner.

Berdasarkan hasil penelitian data yang dilakukan diperoleh sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel.51
Distribusi Responden Berdasarkan Umur
Pada Penderita Hipertensi di
Puskesmas Barana
Tahun 2022

Kelompok umur	(n)	%
>40 Tahun	80	93,0
<40 Tahun	6	7,0
Total	86	100

Sumber: Data primer, 2022

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari 86 responden, kelompok umur responden >40 tahun sebanyak 80 orang (93,0%), sedangkan kelompok umur <40 tahun sebanyak 6 orang (7,0%).

b. Jenis kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis kelamin
Pada Penderita Hipertensi di Wilayah
Kerja Puskesmas Barana
Tahun 2022

Jenis Kelamin	(n)	%
Laki-Laki	47	54,7
Perempuan	39	45,3
Total	86	100

Sumber : Data primer,2022

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 86 responden, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang (54,7%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (45,3%).

c. Pekerjaan

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Pada
Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja
Puskesmas Barana
Tahun 2022

Pekerjaan	(n)	%
IRT	30	34,9
Buruh	5	5,8
Petani	30	34,9
Pns	2	2,3
Pedagang/Wiraswasta	16	18,6
Lainnya	3	3,5
Total	86	100

Sumber : Data primer,2022

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 86 responden yang memiliki pekerjaan IRT sebanyak 30 orang (34,9%), memiliki pekerjaan Buruh sebanyak 5 orang (5,8%), kemudian memiliki pekerjaan Petani sebanyak 30 orang (34,9%), kemudian memiliki pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 2 orang (2,3%), kemudian memiliki pekerjaan Pedagang/Wiraswasta sebanyak 16 orang (18,6%), dan lainnya sebanyak 3 orang (3,5%).

2. Analisis Univariat

a. Variabel Dependen

Tabel 5.4
Distribusi responden berdasarkan status hipertensi
pada penderita hipertensi di wilayah kerja
Puskesmas Barana
Tahun 2022

Status Hipertensi	(n)	%
Tekanan darah normal	4	4,7
Hipertensi ringan	61	70,9
Hipertensi berat	21	24,4
Total	86	100

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa 86 responden yang memiliki status hipertensi ringan sebanyak 61 orang (70,9%), dan memiliki status hipertensi dengan tekanan darah normal sebanyak 4 orang (4,7%),

b. Variabel Independen

1) Keturunan

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Keturunan
Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja
Puskesmas Barana
Tahun 2022

Keturunan	(n)	%
Ada	81	94,2
Tidak ada	5	5,8
Total	86	100

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa 86 responden, yang memiliki keturunan Ada sebanyak 81 orang (94,2%), dan tidak memiliki keturunan sebanyak 5 orang (5,8%).

2) Aktivitas Fisik

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Aktivitas Fisik
Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja
Puskesmas Barana
Tahun 2022

Aktivitas Fisik	(n)	%
Rendah	21	24,4
Sedang	43	50,0
Tinggi	22	25,6
Total	86	100

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 86 responden, yang memiliki aktivitas fisik sedang sebanyak 43 orang (50,0%), dan memiliki aktivitas fisik rendah sebanyak 21 orang (24,4%).

3) Kebiasaan Merokok

Tabel 5.7
Distribusi Berdasarkan Kebiasaan Merokok Responden
Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja
Puskesmas Barana
Tahun 2022

Kebiasaan Merokok	(n)	%
Resiko tinggi	58	67,4
Resiko rendah	28	32,6
Total	86	100

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 86 responden, yang memiliki kebiasaan merokok resiko tinggi sebanyak 58 orang (67,4%), dan yang memiliki kebiasaan merokok resiko rendah sebanyak 28 orang (32,6%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Jenis Kelamin dengan Status Hipertensi

Tabel 5.8
Hubungan Jenis Kelamin Dengan Status Hipertensi
Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja
Puskesmas Barana
Tahun 2022

Jenis Kelamin	Status Hipertensi								Uji Statistika
	Tekanan Darah Normal		Hipertensi Ringan		Hipertensi Berat		Total		
	n	%	N	%	n	%	N	%	
Laki-Laki	0	0,0	39	83,9	8	17,0	47	100	$p = 0,010$
Perempuan	4	10,3	22	56,4	13	33,3	39	100	
Total	4	4,7	61	70,9	21	24,4	86	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 86 responden terdapat 39 (83,9%) orang laki-laki yang memiliki hipertensi ringan dan perempuan 4 (56,4%) orang yang memiliki tekanan darah normal.

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-square*, terlihat bahwa nilai *p value* = $0,010 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022.

Berdasarkan Hipotesis penelitian Hipotesis nol (H_0) bahwa tidak ada hubungan antara Jenis kelamin dengan Status hipertensi sedangkan Hipotesis Alternatif (H_a) ada hubungan antara jenis kelamin dengan status hipertensi.

b. Hubungan Umur Dengan Status Hipertensi

Tabel 5.9
Hubungan Umur Dengan Status Hipertensi Pada
Penderita Hipertensi Di Wilayah
Kerja Puskesmas Barana
Tahun 2022

Umur	Status Hipertensi								Uji Statistika
	Tekanan Darah Normal		Hipertensi Ringan		Hipertensi Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	N	%	
>40 Tahun	2	2,5	57	71,3	21	26,3	80	100	$p = 0,002$
<40 Tahun	2	33,3	4	66,7	0	0,0	6	100	
Total	4	4,7	61	70,9	21	24,4	86	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 86 responden terdapat umur >40 tahun yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 57 (71,3%) orang, terdapat umur <40 tahun yang memiliki hipertensi berat tidak ada.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p\ value = 0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022.

Berdasarkan Hipotesis penelitian Hipotesis nol (H_0) bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan Status hipertensi sedangkan Hipotesis Alternatif (H_a) ada hubungan antara umur dengan status hipertensi.

c. Hubungan Keturunan Dengan Status Hipertensi

Tabel 5.10

**Hubungan Keturunan Dengan Status Hipertensi
Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah
Kerja Puskesmas Barana
Tahun 2022**

Keturunan	Status Hipertensi								Uji Statistik a <i>p = 0,001</i>
	Tekanan Darah Normal		Hipertensi Ringan		Hipertensi Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	N	%	
Ada	2	2,5	59	72,8	20	24,7	81	100	
Tidak Ada	2	40,0	2	40,0	1	20,0	5	100	
Total	4	4,7	61	70,9	21	24,4	86	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 86 responden terdapat Keturunan ada yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 59 (72,8%) orang, terdapat keturunan tidak ada yang memiliki hipertensi berat sebanyak 1 (20,0%) orang.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,001 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keturunan dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022.

Berdasarkan Hipotesis penelitian Hipotesis nol (H_0) bahwa tidak ada hubungan antara keturunan dengan Status hipertensi sedangkan Hipotesis Alternatif (H_a) ada hubungan antara keturunan dengan status hipertensi.

d. Hubungan AktiVitas Fisik Dengan Status Hipertensi

Tabel 5.11

Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Status Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022

Aktivitas Fisik	Status Hipertensi								Uji Statistika $p = 0,003$
	Tekanan Darah Normal		Hipertensi Ringan		Hipertensi Berat		Total		
	n	%	N	%	n	%	N	%	
Rendah	3	14,3	15	71,4	3	14,3	21	100	
Sedang	1	2,3	35	81,4	7	16,3	43	100	
Tinggi	0	0,0	11	50,0	11	50,0	22	100	
Total	4	4,7	61	70,9	21	24,4	86	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 86 responden terdapat aktivitas fisik sedang yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 35 (81,4%) orang, terdapat aktivitas fisik tinggi yang memiliki tekanan darah normal tidak ada.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai p value = $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara aktivitas fisik dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022.

Berdasarkan Hipotesis penelitian Hipotesis nol (H_0) bahwa tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dengan Status hipertensi sedangkan Hipotesis Alternatif (H_a) ada hubungan antara aktifitas fisik dengan status hipertensi.

e. Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Status Hipertensi

Tabel 5.12

**Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Status Hipertensi
Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah
Kerja Puskesmas Barana
Tahun 2022**

Kebiasaan Merokok	Status Hipertensi								Uji Statistika
	Tekanan Darah Normal		Hipertensi Ringan		Hipertensi Berat		Total		
	n	%	N	%	n	%	N	%	
Resiko Rendah	4	6,9	44	75,9	10	17,2	58	100	$p = 0,043$
Resiko Tinggi	0	0,0	17	60,7	11	39,3	28	100	
Total	4	4,7	61	70,9	21	24,4	86	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa dari 86 responden terdapat kebiasaan merokok resiko rendah yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 44 (75,9%) orang, dan kebiasaan merokok resiko tinggi yang memiliki tekanan darah normal tidak ada.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p\ value = 0,043 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022.

Berdasarkan Hipotesis penelitian Hipotesis nol (H_0) bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan Status hipertensi sedangkan Hipotesis Alternatif (H_a) ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan status hipertensi.

C. Pembahasan

1. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Status Hipertensi

Faktor yang berhubungan dengan hipertensi adalah jenis kelamin, umur, keturunan, aktivitas fisik dan kebiasaan merokok. Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-square*, terlihat bahwa $p\text{ value} = 0,010 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki yang mempunyai hipertensi ringan sebanyak 39 (83,9%) orang dan perempuan sebanyak 4 (4,7%) orang yang memiliki tekanan darah normal, Berdasarkan hal ini peneliti menyimpulkan bahwa di wilayah kerja puskesmas barana jenis kelamin sangat erat kaitannya terhadap terjadinya hipertensi dimana laki-laki lebih tinggi dikarenakan jarang berolahraga dan jarang melakukan aktivitas fisik, kurang mengonsumsi makanan yang mengandung kalium.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hasan,dkk2017) tentang hubungan jenis kelamin dengan status hipertensi dengan menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan status hipertensi di puskesmas Makrayu Kecamatan Ilir Barat II Palembang, artinya responden yang berjenis kelamin perempuan mempunyai peluang sebanyak 2,7 kali untuk terkena penyakit hipertensi dibandingkan dengan responden yang berjenis

kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Eganda Garwahasada, 2020) tentang hubungan jenis kelamin dengan status hipertensi dengan menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan status hipertensi pada Pegawai Kantor.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Siti Nurjaha Taiso) tentang hubungan jenis kelamin dengan status hipertensi bahwa tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan status hipertensi pada masyarakat Lasepa Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian ini didapatkan dengan bertambahnya umur yang didukung dengan kurangnya pengetahuan individu terhadap perilaku pencegahan hipertensi dan hubungan dengan aktivitas fisik, hal tersebut dapat dikatakan memicu terjadinya hipertensi.

2. Hubungan Umur Dengan Status Hipertensi

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* = $0,002 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar umur >40 tahun yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 57 (71,3%) orang, Dan umur <40 tahun yang memiliki hipertensi berat tidak ada. Pada penelitian ini umur berhubungan dengan status hipertensi

dikarenakan responden lebih banyak umur >40 tahun meningkatkan terjadinya hipertensi karena adanya perubahan alamiah dalam tubuh yang mempengaruhi elastisitas pembuluh darah berkurang dan penurunan daya tahan tubuh, semakin bertambahnya umur maka seseorang rentan terhadap penyakit. Umur dengan hipertensi pada usia >40 tahun seperti yang saya teliti bahwa semakin bertambahnya umur maka akan cenderung hipertensi yang disebabkan oleh penuaan yang membuat darah menebal dan kaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fatharani ,2018) tentang hubungan umur dengan status hipertensi menunjukkan bahwa ada hubungan umur dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi. Faktor umur sangat berpengaruh terhadap kejadian hipertensi karena dengan bertambahnya umur maka risiko hipertensi menjadi lebih tinggi disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan alami pada jantung serta pembuluh darah, perubahan ini terjadi secara alami sebagai proses penuaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Siti,2021) tentang hubungan umur dengan status hipertensi menunjukkan bahwa ada hubungan umur dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lasalepa, Kabupaten Muna. Artinya semakin tua umur semakin berisiko menderita hipertensi, dimana umur merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap hipertensi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian(Rina,dkk 2015) tentang hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Wuluhan, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi. Namun, apabila lebih lanjut maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan telah memasuki masa menopause. Pada masa ini wanita mulai kehilangan hormon estrogen yang selama ini hormon tersebut dapat melindungi pembuluh darah dari kerusakan.

3. Hubungan Keturunan Dengan Status Hipertensi

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* = $0,001 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keturunan dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar keturunan ada yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 59 (72,8%) orang, dan keturunan tidak ada yang memiliki hipertensi berat sebanyak 1 (20,0%) orang. keturunan mempunyai risiko lebih besar terjadi hipertensi dikarenakan besarnya jumlah penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana yang berhubungan dengan riwayat keluarga, faktor lingkungan lain yang menyebabkan

seseorang menderita hipertensi. Faktor genetik juga berkaitan dengan metabolisme penggunaan garam dan apabila orang tuanya menderita hipertensi maka sekitar 45% akan turun ke anak-anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wayan dkk,2016) tentang hubungan faktor genetik dengan status hipertensi menunjukkan bahwa ada hubungan faktor genetik dengan status hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Petang I, Kabupaten Badung yang artinya lansia yang memiliki riwayat hipertensi pada keluarga merupakan faktor risiko untuk terjadinya hipertensi, yakni lansia yang memiliki riwayat hipertensi pada keluarga mempunyai risiko untuk menderita hipertensi 1,417 kali lebih besar dibandingkan dengan lansia yang tidak memiliki riwayat hipertensi pada keluarga. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Dwi, 2022) tentang hubungan faktor genetik dengan status hipertensi menunjukkan bahwa ada hubungan faktor genetik dengan status hipertensi pada siswa siswi, hipertensi pada remaja terjadi karena beberapa faktor antara lain faktor keturunan, berat badan, diet, alkohol, rokok, obat-obatan dan faktor penyakit lain. Gaya hidup juga berpengaruh terhadap kemunculan serangan tekanan darah tinggi, kebiasaan-kebiasaan tidak sehat seperti pola makan yang tidak seimbang dengan kadar kolesterol yang tinggi

sampai stress dapat berpengaruh terhadap kemunculan tekanan darah tinggi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Lilies,2015) tentang hubungan faktor genetik dengan status hipertensi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor genetik dengan hipertensi di Desa Karang Anyar. Hasil penelitian ini mengggemukkan bahwa riwayat hipertensi terbukti merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya hupertensi. Faktor genetik pada keluarga tertentu akan menyebabkan keluarga memiliki risiko menderita hipertensi. Hal ini berhubungan dengan peningkatan kadar natrium instaseluler dan rendahnya rasio antara kalium terhadap natrium.

4. Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Status Hipertensi

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* = $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara aktivitas fisik dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas fisik sedang yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 35 (81,4%) orang, terdapat aktivitas fisik tinggi yang memiliki tekanan darah normal tidak ada.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sesuai dengan keadaan lapangan bahwa sebagian besar responden memiliki aktivitas fisik yang ringan dan kurangnya berolahraga di pagi hari dan apabila aktivitas fisik kurang jelasnya Tekanan darah akan naik maka dari itu aktivitas fisik berhubungan dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana, aktivitas fisik sangat mempengaruhi stabilitas tekanan darah dimana orang yang tidak aktif melakukan kegiatan cenderung mempunyai frekuensi denyut jantung yang lebih tinggi sehingga berisiko terjadinya hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Afni,2018) tentang hubungan aktifitas fisik dengan status hipertensi menunjukkan bahwa ada hubungan aktivitas fisik dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitaro,Aktivitas fisik dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu aktivitas fisik ringan, sedang dan berat. Aktivitas fisik yang teratur membantu meningkatkan efisiensi jantung secara keseluruhan yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan misalnya jantung akan bertambah kuat pada otot polosnya sehingga daya tampung besar dan konstruksi atau denyutannya kuat dan teratur. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Gerhan, 2022) tentang hubungan aktivitas fisik dengan status hipertensi menunjukkan ada hubungan aktivitas fisik dengan status hipertensi. Karena aktifitas fisik perlu melakukan pergerakakan tubuh yang

menyebabkan pengeluaran tenaga yang sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan fisik, mental dan memperthankan kualitas hidup agar tetap sehat dan bugar di Wilayah kerja Puskesmas Palanro Kabupaten Barru.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penellitian (Azizah, 2015) bahwa tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dengan hipertensi di Puskesmas Kotagede I Kota Yogyakarta, hal ini dapat diartikan aktivitas fisik yang di lakukan oleh pasien di puskesmas Kotagede kurang melakukan aktivitas fisik maka dari itu pasien mempunyai sebagian besar tekanan darah yang tinggi.

5. Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Status Hipertensi

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* = $0,043 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar terdapat kebiasaan merokok resiko rendah yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 44 (75,9%) orang, dan kebiasaan merokok resiko tinggi yang memiliki tekanan darah normal tidak ada. Dapat disimpulkan sesuai dengan kondisi yang telah saya teliti mengapa kebiasaan merokok ada hubungannya dengan status hipertensi karena responden yang diwawancarai dapat dikatakan menghisap rokok

lebih dari 10 batang perhari dan menjadi lebih rentan terhadap tekanan darah tinggi. Bahaya hipertensi dapat memicu rusaknya organ tubuh yaitu ginjal, otak, jantung, mata, menyebabkan resistensi pembuluh darah dan stroke dan penyempitan pembuluh darah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Adry,dkk2019) tentang hubungan kebiasaan merokok dengan status hipertensi menunjukkan bahwa nilai *p value* =0,045 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja. Kesimpulan dari penelitian ini mengapa ada hubungannya bahwa kebiasaan merokok responden dipuskesmas makale meningkatkan tingkat hipertensi karena secara langsung responden banyak mengkonsumsi rokok yang mengakibatkan tingkat tekanan darah tinggi hal itu perlu dapat dicegah dengan sedaran sendiri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Gerhana, 2022) tentang hubungan kebiasaan merokok dengan status hipertensi menunjukkan bahwa nilai *p value* =0,005 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Palanro Kabupaten Barru.

D. Keterbatasan Penelitian

Beberapa kendala yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Sulitnya untuk bertemu dengan responden yang tidak mengikuti Program pKlaosbindu sehingga tenaga kesehatan mengunjungi ke rumahnya.
2. Pelaksanaan penelitian terbilang lama dikarenakan responden sudah untuk ditemui.